



Profil UMKM penjual pinang dan buah-buahan pada masa pandemik di distrik Sentani Kabupaten Jayapura

Markus Setiawan Soumokil¹, Mike Stevenson Tokoro²

^{1,2} Universitas Cenderawasih

markussetiawansoumokil13@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

12 Agustus 2022

Disetujui :

20 September 2022

Dipublikasikan :

25 Oktober 2022

ABSTRAK

Adanya pandemi Covid-19 telah merubah berbagai tatanan kehidupan manusia secara global dan salah satunya adalah pada aktivitas perekonomian. Masa pandemik telah membuat banyak aktivitas perekonomian terganggu termasuk usaha mikro yang banyak dilakukan oleh masyarakat lokal di Papua yaitu penjual pinang dan buah-buahan. Demikian juga halnya yang mengalami dampak dari adanya pandemik Covid-19 adalah pelaku usaha mikro pinang dan buah-buahan di Distrik Sentani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penjual pinang dan buah-buahan merupakan kaum perempuan dan telah berjualan lebih dari sepuluh tahun. Situasi pandemik berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan pelaku usaha mikro pinang dan buah-buahan. Sumber modal usaha pada masa sebelum pandemik dan masa pandemik hingga normal baru didapatkan melalui dana pribadi dan pinjaman kepada pihak koperasi simpan pinjam milik swasta. Harapan dari para pelaku usaha mikro pinang dan buah-buahan kepada pemerintah daerah adalah perhatian berupa modal perlengkapan untuk menjalankan usaha dan uang untuk mengembangkan usaha menjadi lebih maju lagi kedepannya. Ada dua rekomendasi yang diberikan yaitu 1) Perlu adanya perhatian pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dan dinas terkait berupa bantuan modal usaha dalam bentuk perlengkapan (meja dan lainnya) dan uang kepada pelaku usaha mikro khususnya penjual pinang dan buah-buahan, dan 2) perlu adanya sosialisasi terkait cara bagi pelaku usaha mikro khususnya penjual pinang dan buah untuk mendapatkan bantuan modal usaha dari pemerintah, instansi terkait dan perbankan.

Kata Kunci: UMKM; Usaha mikro; Penjual pinang; Penjual buah; Sentani

ABSTRACT

The existence of the Covid-19 pandemic has changed various structures of human life globally and one of them is in economic activity. The pandemic period has disrupted many economic activities including micro-enterprises which are mostly carried out by local people in Papua, namely betel nut and fruit sellers. Likewise, those who have experienced the impact of the Covid-19 pandemic are areca and fruit micro businesses in the Sentani District. The results showed that in general the sellers of areca nut and fruit are women and have been selling for more than ten years. The pandemic situation has had an impact on decreasing the income level of areca and fruit micro entrepreneurs. Sources of business capital during the pre-pandemic period and during the pandemic until normal were only obtained through personal funds and loans to private savings and loan cooperatives. The hopes of the areca and fruit micro business actors for the local government are attention in the form of equipment capital to run the business and money to develop the business to be even more advanced in the future. There are two recommendations given, namely 1) It is necessary to pay attention to the regional government of Jayapura Regency and related agencies in the form of business capital assistance in the form of equipment (tables and others) and money to micro business actors, especially areca nuts and fruit sellers, and 2) there is a need for socialization related to ways for micro entrepreneurs, especially areca nut and fruit sellers, to obtain venture capital assistance from the government, related agencies and banks.

Keywords: MSME; Micro business; areca nut sellers; fruit seller; Sentani



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Saat ini seluruh dunia berada pada masa pandemik Covid-19 dengan pemberlakuan hidup normal baru. Masa sulit pada tahap awal pandemik Covid-19 telah membuat terganggunya aktivitas manusia pada berbagai bidang kehidupan termasuk aktivitas perekonomian dunia. Hal ini terutama karena adanya pembatasan aktivitas bagi warga masyarakat di berbagai Negara untuk tetap berada di dalam rumah. Pemberlakuan ini untuk

memutus mata rantai penyebaran virus *covid-19*. Di Indonesia diberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) beberapa waktu lalu sehingga aktivitas dan mobilitas masyarakat hanya terbatas di dalam rumah (Hardilawati, 2020). Masyarakat pelaku ekonomi terkena dampak yaitu pada menurunnya tingkat pendapatan bahkan beberapa diantaranya hampir *pailit* serta berujung pada terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Dampak penurunan ini tidak hanya dirasakan oleh pelaku UMKM tetapi juga pelaku usaha berskala besar. Juga dirasakan oleh tenaga kerja yang mana terkena dampak PHK, dirumahkan serta penurunan upah. Namun keadaan perekonomian dunia secara umum mulai membaik ketika pemberlakuan normal baru dan tuntutan bagi masyarakat untuk mengikuti protokol kesehatan.

Indonesia menjadi salah satu Negara di Asia Tenggara dengan aktivitas ekonomi yang besar (Permana, 2017). Hal ini mengingat luas wilayah dan potensi sumber daya alam yang dimiliki cukup mendukung. Potensi sumber daya alam terdiri dari pertanian, kehutanan, kelautan dan sektor tambang. Tak hanya sumber daya alam yang melimpah tetapi didukung juga oleh peningkatan sumber daya manusia yang semakin berkualitas. Beragam potensi yang ada ini perlu dikelola dengan baik agar tercipta kesejahteraan bangsa yang adil dan merata. Dari berbagai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia, terdapat juga berbagai masalah sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, kualitas layanan kesehatan yang masih minim serta pengangguran. Permasalahan tersebut coba diatasi oleh pemerintah dengan melakukan kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Permana, 2017).

Provinsi Papua memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah namun belum dikelola secara baik sehingga dapat mendatangkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi Papua, ini disebut dengan situasi *paradox* yang mana masyarakat tetap belum mencapai kesejahteraan atau dapat dikatakan kategori miskin padahal berada di wilayah yang kaya raya akan sumber daya alam dan bahan tambang. Kepala BPS Provinsi Papua menyebutkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan di Papua pada periode Maret 2020 (Merdeka.Com). Data BPS Kabupaten Jayapura tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 123.780 jiwa dan 16.760 jiwa atau 13,49% masuk kategori penduduk miskin. Masyarakat Papua pada umumnya masih melakukan aktivitas ekonomi secara sederhana. Pengelolaan yang masih sangat sederhana ini diakibatkan berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan bisnis, modal yang minim serta rasa kurang percaya diri. Terlebih pada masa pandemik membuat keadaan ekonomi masyarakat lokal terutama yang hidup dari berjualan pinang, buah-buahan dan sayur mayur menjadi semakin lemah. Padahal hampir sebagian besar pelaku usaha mikro ini adalah perempuan yang berjuang untuk memenuhi kehidupan keluarga.

Kementerian Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 64.194.057 dan telah menyerap tenaga kerja berjumlah 116.978.631 (Hardilawati, 2020). UMKM telah menunjukkan bukti sebagai basis ekonomi yang tetap bertahan saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997 sampai 1998. Untuk itu maka pengembangan UMKM sangat penting dilakukan guna peningkatan kesejahteraan, mengurangi pengangguran serta meningkatkan pendapatan bagi Negara dan pemerintah daerah. Data BPS Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa dukungan modal bagi pelaku Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terus meningkat sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kabupaten Jayapura cukup potensial untuk dilayani dan dikembangkan.

Kementerian Koperasi dan UKM menyatakan bahwa penyebaran *covid-19* memiliki potensi kurang baik bagi kegiatan ekonomi serta tentu saja pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Hardilawati, 2020). Pengembangan dan pendampingan pada masa pandemik kepada UMKM khususnya pelaku usaha mikro seperti penjual pinang dan buah-buahan perlu

dilakukan segera agar stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal tetap stabil. Informasi dari situs resmi Kementerian Koperasi dan UKM adalah pemerintah membuka Pusat Konsultasi Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) tahun 2020 untuk melakukan pemberian informasi, pendampingan dan konsultasi bagi KUMK. Ini dilakukan pemerintah guna menghadapi krisis pasca pandemic *covid-19* yang melanda perekonomian bangsa terutama UMKM. Dengan melihat peranan dari UMKM dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat maka penting untuk melihat bagaimana dampak dari pandemik *covid-19* terhadap aktivitas ekonomi masyarakat lokal yaitu penjual pinang dan buah-buahan di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.

Berdasarkan uraian di atas maka kajian ini perlu dilakukan guna mendapat informasi secara umum tentang pelaku UMKM khususnya penjual pinang dan buah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura pada masa pandemik. Kajian ini diupayakan akan mengungkap kondisi yang terjadi pada masa pandemik ini sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi pengambil kebijakan terkait dengan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Ini sesuai dengan upaya pemerintah membangun lagi ekonomi kreatif masyarakat lokal. Kajian ini juga sesuai dengan semangat Universitas Cenderawasih untuk membangun Papua dari sisi sosial masyarakat, adat budaya serta potensi-potensi SDA. Hasil kajian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi kepada pemerintah daerah agar memperhatikan tantangan yang dihadapi masyarakat pelaku UMKM dan mengupayakan strategi yang tepat bagi pengembangan UMKM dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui gambaran umum tentang kondisi UMKM khususnya penjual pinang dan buah-buahan pada masa pandemik di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. Ada dua tujuan dari penelitian ini yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari penelitian ini adalah rekomendasi pengembangan UMKM bagi pemerintah daerah dan artikel ilmiah yang diupayakan untuk dimuat di jurnal lokal atau nasional. Tujuan jangka panjang yang diharapkan yaitu sebagai bahan referensi dalam pengambilan kebijakan UMKM dan perekonomian masyarakat lokal di Kabupaten Jayapura.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. Pengambilan data primer menggunakan teknik observasi dan wawancara sedangkan data sekunder didapatkan melalui kajian pustaka dari berbagai sumber. Informasi yang ingin didapatkan adalah terkait dengan gambaran umum pelaku UMKM khususnya penjual pinang dan buah-buahan di sepanjang jalan raya Distrik Sentani kabupaten Jayapura pada masa pandemic dan normal baru yaitu dalam hal sumber modal, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, tingkat pendapatan dan saran kepada pemerintah. Data akan dianalisis secara deskriptif. Rangkuman metode penelitian ini ada pada tabel 1.

Tabel 1 Metode Penelitian

Uraian	Keterangan
Jenis penelitian	Kualitatif
Lokasi Penelitian	Distrik Sentani Kabupaten Jayapura
Lama Penelitian	5 bulan
Partisipan	Pelaku usaha mikro yaitu penjual pinang dan buah-buahan di sepanjang jalan raya Distrik Sentani.
Data	Observasi, wawancara dan kajian pustaka
Analisis	Deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distrik Sentani Kabupaten Jayapura

Distrik Sentani secara geografis dan administratif merupakan salah satu bagian dari 19 distrik yang ada di wilayah administratif Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura. Luas wilayah Distrik Sentani adalah 225,9 km² atau 1,29% bagian dari total jumlah luas wilayah Kabupaten Jayapura. Nama ibu kota dari Distrik Sentani adalah Hinekombe. Distrik Sentani memiliki 7 kampung dan 3 kelurahan yaitu Hobong, Ifale, Yoboy, Dobonsolo, Yobeh, Ifar Besar, Sentani Kota, Sereh, Hinekombe dan Yahim.

Kondisi Pelaku Usaha Mikro Pinang dan Buah-Buahan Di Distrik Sentani

Guna penelitian ini maka telah dilakukan observasi dan pembuatan panduan wawancara untuk mendapatkan data yang selanjutnya akan menjawab tujuan penelitian. Ada beberapa hal yang ditanyakan kepada pelaku usaha mikro pinang dan buah-buahan yaitu biodata, masalah yang dihadapi pada masa pandemik, strategi menghadapi situasi pandemik, tingkat pendapatan, sumber modal dan saran-saran bagi pemerintah daerah.

Pelaku usaha mikro pinang dan buah-buahan di Distrik Sentani yang berjualan di sepanjang jalan raya pada umumnya adalah kaum perempuan. Mereka berjualan dari pagi pukul 07.00 sampai dengan malam hari pukul 21.00. Pada umumnya sudah berjualan cukup lama dan bahkan ada yang telah berjualan lebih dari duapuluh tahun. Para pelaku usaha mikro pinang dan buah-buahan pada umumnya mengatakan bahwa menghadapi masalah penurunan pendapatan karena adanya pemberlakuan pembatasan aktivitas di luar rumah bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Jayapura. Hal ini berbeda ketika masa sebelum pandemik yang tingkat pendapatannya sangat besar. Untuk itu maka mereka menggunakan strategi dengan mengatur agar jumlah produk yang dijual jumlahnya dikurangi walau dengan demikian tingkat pendapatan mereka menurun. Saat masa pemberlakuan normal baru maka tingkat pendapatan mereka mulai membaik.

Sumber modal yang mereka miliki pada umumnya berasal dari modal pribadi dan pinjaman pada koperasi simpan pinjam milik swasta. Pinjaman pada koperasi simpan pinjam yang beroperasi di Distrik Sentani biasanya berkisar antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 4.000.000 dan model angsuran pengembaliannya bisa dibayar setiap hari, seminggu dua kali atau seminggu sekali. Pada umumnya penjual pinang dan buah-buahan meminjam pada koperasi simpan pinjam dengan kisaran Rp. 500.000 – Rp. 2.000.000. kisaran pinjaman ini berkaitan dengan kemampuan mereka dalam membayar angsuran kredit pinjaman yang telah mereka ambil. Hal ini juga karena mereka mengalami kesulitan mengembalikan angsuran kredit koperasi simpan pinjam terutama masa pandemic dan normal baru saat ini. Pendapatan yang biasa didapatkan sebelum masa pandemic covid-19 adalah sebesar Rp.600.000-Rp.700.000 sedangkan setelah pandemic covid-19 menurun menjadi Rp.400.000-Rp.600.000. Untuk itu maka para pelaku usaha mikro pinang dan buah-buahan sangat mengharapkan perhatian dari pemerintah daerah berupa bantuan peralatan berjualan seperti meja dan juga uang untuk mengembangkan usaha mereka. Informasi ini disampaikan oleh salah seorang ibu penjual pinang dan buah bernama ibu Opi.

“Saya telah berjualan pinang dan buah sekitar duapuluh tahun. Kami penjual pinang dan buah biasanya hanya mampu meminjam pada koperasi antar 500ribu sampai dengan 2juta saja karena kami tidak mampu membayar cicilannya bila lebih dari jumlah tersebut” penjelasan ibu Opi.



Gambar 1 Ibu Opi penjual pinang dan buah-buahan

Para pelaku usaha mengatakan bahwa mereka mengalami permasalahan selama masa pandemik seperti tingkat penjualan yang cenderung menurun bahkan saat masa0masa awal pemberlakuan pembatasan aktivitas bagi masyarakat tidak ada pendapatan karena tidak berjualan. Pemberlakuan *new normal* atau normal baru dirasakan cukup membantu pelaku usaha mikro penjual pinang dan buah untuk mendapatkan penghasilan walaupun tidak sebesar pendapatan yang biasa didapatkan sebelum masa pandemik.

“Pada awal masa pandemik kami tidak berjualan sehingga kami tidak memiliki pendapatan seperti saat sebelum pandemik. Normal baru membuat kegiatan berjualan menjadi lebih baik dan kami bisa mendapatkan pendapatan walapun tidak sebesar saat sebelum pandemic terjadi” kata ibu Ros.



Gambar 2 Ibu Ros penjual pinang dan buah

Dampak dari adanya PON XX Tahun 2021 tidak begitu besar terhadap tingkat pendapatan penjual pinang dan buah-buahan. Strategi yang digunakan oleh penjual pinang

dan buah-buahan pada masa pandemik adalah dengan mengurangi jumlah produk yang dijual. Hal ini menyesuaikan dengan pembatasan waktu aktivitas bagi masyarakat di luar rumah. Strategi pada masa normal baru juga cenderung sama.

“Walaupun pandemic kami harus tetap berjualan sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga” kata ibu Beata.



Gambar 3 Ibu Beata dengan jualan pinangnya dan meja jualan bantuan Pemda Provinsi Papua.

Penjual buah berasal dari Distrik Sentani dan luar Distrik Sentani. Penjual buah dari Distrik Sentani mengambil buah-buahan dari kebun sendiri atau membeli di pasar secara borongan dan menjualnya kembali. Sedangkan penjual buah yang berasal dari luar Distrik Sentani (Genyem dan Depapre) biasanya menjual sendiri hasil kebun, menjual titipan keluarga atau teman, dan atau membeli buah-buahan milik keluarga yang dijual di pasar tradisional (Pasar Pharaa Sentani). Jenis buah yang dijual biasanya tergantung musim.



Gambar 4 Ibu Salomina penjual buah dari Depapre

"Mama berjualan buah biasanya tergantung musim. Kebetulan anak saya tinggal di Sentani jadi saya berjualan buah di sentani sekaligus berkunjung ke anak perempuan. Buah biasanya saya bawa dari kebun di Depapre dan juga beli di pasar dari penjual pertama atau keluarag sendiri. Keuntungan yang didapat cukup baik saat masa normal baru ini. Semoga tidak ada lockdown lagi" kata dan harapan dari ibu Salomina.

Para pelaku usaha mikro pinang dan buah-buahan mengatakan bahwa mereka memang mengalami masalah saat pandemik ini tetapi tetap optimis dengan tetap berjualan. Mereka juga berharap bahwa pandemik *covid-19* bisa segera berakhir dan aktivitas usaha mereka dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Dengan demikian maka perhatian dan batuan modal usaha dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha khususnya usaha mikro agar dapat bertahan dan bahkan berkembang pada masa pandemik *covid-19* ini.

KESIMPULAN

1. Pandemi covid-19 berdampak juga pada usaha mikro penjual pinang dan buah di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura terutama dari sisi pendapatan yang cenderung menurun.
2. Pelaku usaha mikro pinang dan buah tetap berupaya untuk bertahan saat masa pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat dengan tetap berjualan tetapi dengan jumlah produk jualan yang lebih sedikit.
3. Masa normal baru dirasakan baik oleh pelaku usaha mikro pinang dan buah karena tingkat pendapatan mulai membaik.
4. PON XX tahun 2021 yang diadakan di Provinsi Papua dan salah satu wilayah kegiatannya di Kabupaten Jayapura tidak punya pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat pendapatan penjual pinang dan buah. Salah satu hal yang bisa jadi faktor utamanya adalah lokasi yang berada cukup jauh dari tempat pelaksanaan kegiatan.
5. Sumber modal usaha pelaku usaha mikro pinang dan buah sebelum dan sesudah pandemik adalah modal pribadi dan pinjaman dari koperasi simpan pinjam milik swasta.

6. Harapan pelaku usaha mikro pinang dan buah-buahan adalah perhatian dari pemerintah daerah berupa bantuan modal usaha karena para pelaku mengaku kesulitan mengembangkan usaha karena menggunakan modal sendiri serta kewalahan membayar kembali pinjaman dari koperasi simpan pinjam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Amri (2020), Dampak Covid 19 Terhadap UMKM di Indonesia, Jurnal Brand, Vol ; 2, No. 1, Juni.
- Badan Pusat Statistik (2017), *Kabupaten Jayapura Dalam Angka 2017*, BPS Kabupaten Jayapura, Jayapura
- merdeka.com, diakses 27 Februari 2021.
- Muhamad Ismail (2020), Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua, *Matra Pembaruan*, Vol.4, No.1.
- Permana (2017), Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Jakarta
- Suci (2017), Perkembangan UMKM (UsahaMikro, Kecil dan Menengah) di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Cano Economos*, Vol.6, No.1, Januari.
- Wilantara dan Indrawan (2016), Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM, Bandung